

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai objek-objek tertentu dan spesifik. Penelitian tersebut diperoleh secara formal yang berakibat individu mempunyai pola pikir dan prilaku sesuai dengan pendidikan yang telah diperolehnya.

Trianto (2011: 1) mengatakan bahwa:

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan dengan antisipasi kepentingan masa depan.

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber manusia yang berkualitas dan mampu berkompetisi dalam perkembangan pengetahuan dan teknologi, sehingga pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaiknya untuk memperoleh hasil maksimal. Pendidikan hendaknya baik secara kualitas dan kuantitas. Hal tersebut dapat dicapai dengan gunanya pendidikan yang tepat waktu dan tepat guna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu dari pembelajaran tersebut adalah matematika, dimana matematika merupakan pelajaran yang materinya memiliki karakteristik yang abstrak.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting di dunia pendidikan. Melalui pelajaran matematika diharapkan siswa semakin mampu berhitung, menganalisa, berfikir kritis serta menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari, merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan

teknologi modern mempunyai peran dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia, merupakan kunci utama dari pengetahuan-pengetahuan lain yang dipelajari di sekolah. Namun tidak sedikit siswa yang masih berpendapat bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan menakutkan. Oleh karena itu matematika tidak terlepas dari kehidupan nyata dan telah dipelajari oleh anak mulai dari SD hingga SLTA dan bahkan juga di perguruan tinggi. Hal ini menjadi salah satu tugas guru dan siswa untuk memperbaikinya. Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika.

Menurut Cornelius (dalam Abdurrahman, 2012: 204) mengemukakan, Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan:

- (1) sarana berfikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Hal yang sama seperti dikemukakan Cockroft (dalam Abdurrahman, 2012: 204) Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena:

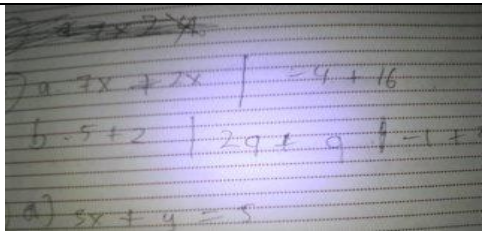
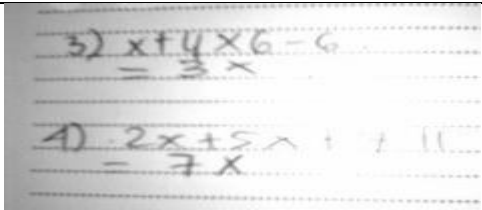
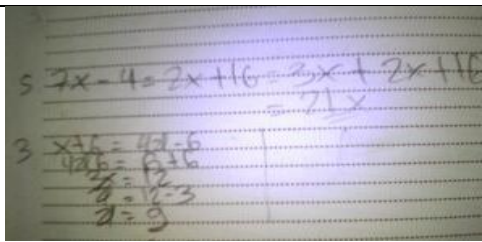
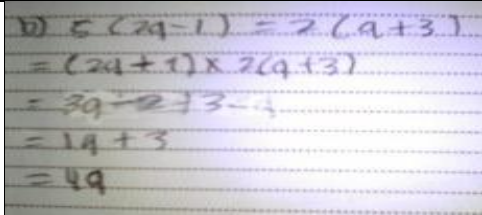
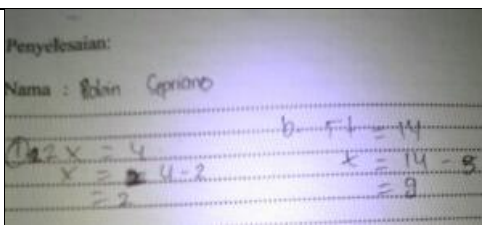
- (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika di SMP Swasta Brigjend Katamso ada beberapa permasalahan yang dihadapi siswa pada saat proses belajar-mengajar. Matematika adalah pelajaran yang kurang diminati, sebagai pelajaran yang menakutkan sehingga siswa kurang semangat dalam belajar matematika, siswa lebih sulit mengerjakan soal cerita karena siswa kurang memiliki kemampuan berbahasa dan kemampuan bercerita, kurangnya penguasaan siswa terhadap konsep matematika, kurang mampu bekerja sama dalam pembelajaran, dalam mengerjakan soal siswa kurang memahami salah membuat yang ditanya dan dijawab dan juga salah dalam membuat rumus. Dengan permasalahan tersebut menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Hasil belajar rendah dapat terlihat dari nilai rata-rata ulangan harian matematika masih di bawah kriteria kelulusan maksimal di SMP Swasta Brigjend Katamso.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti kepada siswa kelas VIII SMP Swasta Brigjend Katamso tampak bahwa siswa cenderung menghafal apa yang diberikan guru. Soal latihan yang diberikan adalah salah satu materi yang telah dipelajari, yaitu persamaan linear satu variabel. Kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siswa dalam menyelesaikan soal seperti pada table berikut ini.

**Tabel 1.1**

**Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Tes Awal**

NO	Gambar	Keterangan
1.		Siswa tidak mampu menemukan masalah pada soal dan tidak paham dalam menyelesaikannya.
2.		Siswa belum paham dalam menemukan solusi atau memecahkan suatu masalah pada soal yang diberikan.
3.		Siswa tidak mengerti arah dan tujuan dari materi yang diberikan.
4.		Siswa salah konsep dalam menentukan penyelesaian masalah.
5.		Siswa tidak memahami cara menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil pengerjaan siswa tersebut, dapat diketahui bahwa siswa masih belum mampu memahami masalah dan merencanakan penyelesaian masalah. Siswa cenderung langsung ke tahap penyelesaian masalah tanpa memahami terlebih dahulu masalah dalam soal tersebut dan bahkan ada siswa tidak mampu menemukan masalah pada soal dan tidak paham dalam menyelesaikannya. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa masih rendah. Dari hasil tes awal pemecahan masalah tersebut yang diberikan secara klasikal, diperoleh gambaran nilai ketuntasan siswa yaitu dari 36 orang siswa yang mengikuti tes, hanya terdapat 47,22% (17 orang) yang mendapat nilai tuntas dan 52,78 % (19 orang) yang mendapat nilai tidak tuntas. Oleh karena itu perlu diupayakan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika terutama pada pokok bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel

Rendahnya hasil belajar siswa mencerminkan bahwa siswa memiliki kesulitan dalam belajar matematika baik dalam pemahaman konsep, penerapan dan penyelesaian suatu masalah. Faktor belajar matematika siswa yang belum bermakna dan penggunaan metode mengajar guru yang kurang bervariasi menyebabkan kurangnya minat siswa untuk belajar matematika. Di dukung dengan materi yang dianggap sulit, pembelajaran ini sering terjebak pada kondisi yang membosankan dan tidak memberi peluang siswa untuk belajar dengan perasaan nyaman.

Soedjono (Ansari, 2009) menyebutkan bahwa :

Kesulitan belajar siswa dapat disebabkan beberapa faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal seperti fisiologi, faktor sosial dan faktor pedagogik. Selain itu terdapat pula kesulitan khusus dalam belajar matematika seperti: 1) kesulitan dalam menerapkan konsep, 2) kesulitan dalam belajar dan menggunakan prinsip, 3) kesulitan dalam memecahkan masalah soal bentuk verbal.

Dengan melihat hasil kerja siswa tersebut, tampak bahwa cara guru menyampaikan materi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, upaya pembaharuan dalam pembelajaran matematika adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan dan mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut

sangat dibutuhkan agar pemahaman dan pemaknaan matematika dapat dengan mudah diperoleh peserta didik termasuk manfaat matematika dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari serta diharapkan hasil belajar peserta didik akan meningkat dari waktu ke waktu.

Menyadari pentingnya matematika, maka belajar matematika seharusnya menjadi kebutuhan dan kegiatan yang menyenangkan. Namun pada kenyataannya belajar matematika sering dianggap sesuatu yang menakutkan dan membosankan, hal ini terjadi karena selama ini belajar matematika hanya cenderung menghitung angka yang seolah – olah tidak ada makna dan kaitannya dengan peningkatan kemampuan berpikir untuk memecahkan berbagai soal. Padahal dengan belajar matematika kita dilatih untuk senantiasa berpikir logis dan kritis dalam memecahkan permasalahan, serta dapat melatih kejujuran, ketekunan, dan keuletan

Pada saat pembelajaran siswa kurang bekerjasama hal ini disebabkan oleh guru yang tidak mengikutsertakan siswa atau tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, menjadikan pembelajaran tersebut monoton dan akan sulit dimengerti dan dipahami oleh siswa. Maka, harus ada solusi untuk mengaktifkan atau mengikutsertakan siswa dalam setiap pembelajaran dengan cara membuat diskusi, dimana dengan hal tersebut siswa mampu bekerja sama dengan teman-temannya dan bisa lebih cepat mencari solusi dan memahami pelajaran.

Banyak juga siswa yang tidak tertarik pada suatu pelajaran. Terutama pelajaran matematika sangat jarang diminati oleh siswa. Dengan membenci atau tidak tertarik sama sekali terhadap suatu mata pelajaran, akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Maka, akan lebih efektif jika pengajar menjadikan belajar itu lebih menarik dan melibatkan siswa untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan suatu materi yang akan dibahas dalam pembelajaran. Terkhusus matematika yang sering di benci atau diabaikan siswa karena menganggap matematika itu sulit dan hanya menghafal rumus saja agar suatu masalah dapat dipecahkan dan ditemukan hasil/solusinya.

Salah satu alternatif yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa mempelajari matematika dengan baik yaitu dengan mengubah suasana pembelajaran yang menarik. Peranan guru sangat penting dalam memberikan dorongan untuk melakukan aktivitas tertentu agar tercapai tujuan yang diharapkan. Guru harus menciptakan dan menerapkan strategi yang dapat mengaktifkan siswa belajar dan mampu memberi semangat bagi siswa dengan memilih model yang tepat dalam KBM. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat akan memperoleh hasil yang optimal. Salah satu solusinya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja kelompok dalam memecahkan suatu masalah secara bersama-sama.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan adalah model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif pembelajaran tipe ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok kuis, dan penghargaan kelompok.

Ibrahim, dkk (dalam Trianto, 2011: 59) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu: “ hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial”. Guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian seluruh siswa diberi tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu. Seperti model pembelajaran lainnya, Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

Penerapan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran matematika, khususnya pada pelajaran persamaan linear dua variabel akan melibatkan siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung, dimana akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang diberikan akan lebih mudah paham terhadap materi tersebut dan kompetensi pembelajaran akan tercapai.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah SMP Swasta Brigjend Katamso dengan judul : "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)" di SMP Swasta Brigjend Katamso T.A. 2014/2015.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar matematika masih rendah
2. Kurangnya ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran matematika di SMP Swasta Brigjend Katamso
3. Banyak siswa yang menganggap bahwa matematika sebagai mata pelajaran yang sulit
4. Banyak siswa yang menganggap bahwa suasana pada saat belajar matematika kurang menyenangkan
5. Kurangnya kerjasama siswa pada saat pelajaran matematika
6. Model-model pembelajaran yang jarang digunakan dalam proses pembelajaran terutama dalam mata pelajaran matematika di SMP Swasta Brigjend Katamso

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan atas luasnya ruang lingkup masalah yang ditemukan serta keterbatasan peneliti, maka masalah yang telah disebutkan dalam identifikasi masalah diatas dibatasi oleh peneliti, dengan tujuan agar masalah yang diteliti

lebih efektif, jelas dan terarah. Adapun yang akan menjadi batasan masalah dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pembelajaran pada materi sistem persamaan linear dua variabel pada siswa kelas VIII SMP Swasta Brigjend Katamso, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tahun ajaran 2014/2015.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)?
2. Apa kesulitan yang dihadapi siswa dalam mempelajari materi sistem persamaan linear dua variabel dan bagaimana solusinya?
3. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel pada siswa kelas VIII SMP Swasta Brigjend Katamso setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams Achievement Division* (STAD)?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui cara meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)
2. Mengetahui kesulitan apa saja yang dihadapi siswa dalam mempelajari materi sistem persamaan linear dua variabel dan solusinya
3. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel pada siswa kelas VIII SMP Swasta Brigjend Katamso setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)



## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dilakukan dalam penelitian adalah:

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar siswa di kelas VIII SMP Swasta Brigjend Katamso yang diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*
2. Sebagai bahan informasi alternatif model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pelajaran matematika
3. Sebagai penambah pengalaman bagi penulis sebagai calon guru untuk diterapkan nantinya di lapangan.